

Toleran dan Bijaksana sebagai Sifat dan Kepribadian Guru dalam Perspektif Hadis

Yuliharti^{1*}, Nabila Ishmah Ramadhani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 10th, 2022

Revised Sept 10th, 2022

Accepted Oct 12th, 2022

Keyword:

Tolerance

Wisdom

The nature of the teacher

Personality of the teacher

Hadith narrated by Muslim

ABSTRACT

This article aims to examine tolerance and wisdom as the nature and personality of the teacher in the perspective of hadith. This type of research is library research using data analysis techniques in the form of content analysis techniques. In this study, it was found that hadith narrated by Muslim from Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulamiy explained about the prohibition of speaking in prayer and a teacher. The nature of an teacher exemplified by the Prophet Muhammad in the hadith when facing mistakes or violations committed by his students is gentle, tolerant and wise. Finally, it can be concluded that in the classroom and outside the classroom, in order to achieve a good teaching and learning process, teachers must be wise in dealing with the many opinions of students without intervening and blaming the opinions they express.

Copyright © 2021, AL-USWAH.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Yuliharti

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: yulihartiabbaas245@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Seorang pendidik bukan hanya dituntut memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas profesinya serta menerima tanggung jawab profesinya

sebagai amanat yang diberikan Allah kepadanya dan harus dilaksanakan dengan baik. Di samping memiliki keluasan ilmu pengetahuan, seorang pendidik dituntut memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, kepatuhan, ikhlas dan tidak pamrih, jujur dan

dapat dipercaya, memiliki keteladanan sikap dan tingkah laku berprinsip kuat dan disiplin.

Pendidik yang merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang memiliki sejumlah atribut kepribadian yang dapat menempatkannya sebagai panutan, teladan, serta orang yang mempengaruhi secara positif terhadap anak didiknya. Sifat dan pribadinya harus mencerminkan pribadi yang luhur, sebagaimana halnya Rasulullah Saw. yang mampu menunjukkan dengan sempurna bahwa al-Qur'an sebagai jiwa dan akhlak beliau.

Namun pada realitanya, ternyata masih ada sebagian oknum guru yang mencemarkan citra dan wibawa guru. Sehingga dalam kenyataannya, tuntunan ideal pendidikan yang diharapkan akan melahirkan peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti yang baik, juga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sumber panutan dan teladan bagi peserta didiknya, ternyata masih sebatas harapan yang belum terealisasi dengan optimal.¹

Toleran dan bijaksana sebagai salah satu sifat dan kepribadian guru perlu direalisasikan oleh guru sekarang. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk menulis kajian tentang Toleran dan Bijaksana sebagai Sifat dan Kepribadian Guru dalam

Perspektif Hadis. Hal itulah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji kajian ini.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penulis saat ini antara lain:

- a. Skripsi Faisal Hussein yang berjudul "Sifat-Sifat Pendidik dalam Perspektif Hadis". Hasil kajiannya yaitu: (1) beberapa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik di antaranya yaitu, penyayang, pengasih dan adil, toleran dan bijaksana serta tawadu' dan jujur. (2) hadis-hadis Rasulullah tentang sifat pendidik, sesuai dengan banyak pemikiran para tokoh pendidikan modern.² Persamaan kajian Faisal Hussein dengan penulis adalah sama-sama ada mengkaji toleran dan bijaksana sebagai sifat pendidik. Adapun perbedaannya adalah Faisal Hussein cakupan kajiannya lebih luas, mengkaji hadis-hadis yang menjelaskan sifat-sifat pendidik sedangkan cakupan kajian penulis lebih sempit dan mendalam karena fokus kepada sifat toleran dan bijaksana saja.
- b. Skripsi Ummi Hani yang berjudul "Sifat Pendidik dalam Perspektif Hadis". Hasil kajiannya yaitu: (1) beberapa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik di antaranya adalah, kasih sayang, adil, demokratis dan motivator, serta transparan dalam penyebaran ilmunya. (2) hadis-

¹ Iskandar Jayadi, "Sifat-Sifat Pendidik: Perspektif al-Qur'an", AL-RIWAYAH: *jurnal kependidikan*, Vol. 10, No. 2 (2018): 362-363

² Faisal Hussein, "Sifat-Sifat Pendidik dalam Perspektif Hadis." *Skripsi*. Dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017

hadis Rasulullah tentang sifat pendidik, sesuai dengan banyak pemikiran para tokoh pendidikan modern. Selain itu, dalam kajiannya juga ada membahas beberapa sifat pendidik yang bertanggung jawab diantaranya menghargai orang lain, termasuk anak didik serta bijaksana dan hati-hati.³ Persamaan kajian Ummi Hani dengan penulis adalah sama-sama ada mengkaji toleran (menghargai anak didik) dan bijaksana sebagai sifat pendidik. Adapun perbedaannya adalah Ummi Hani cakupan kajiannya lebih luas, mengkaji hadis-hadis yang menjelaskan sifat-sifat pendidik sedangkan cakupan kajian penulis lebih sempit dan mendalam karena fokus kepada sifat toleran dan bijaksana saja.

Harapan penulis dari kajian ini adalah supaya dapat bermanfaat bagi kita semua. Penulis berharap kita dapat memahami toleran dan bijaksana sebagai sifat dan kepribadian guru serta bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE

2.1. Jenis Penelitian

³ Ummi Hani, "Sifat Pendidik dalam Perspektif Hadis." *Skripsi*. Dipublikasikan. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010

⁴ Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), Cet. Kelima, 41

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin dalam Salim & Syahrums penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuannya dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.⁴ Jenis penelitian ini adalah *library research* yaitu pengumpulan informasi atau data dengan menelaah buku, dokumen, majalah, catatan, bukti, pelaku, serta peristiwa sejarah, yang berguna untuk menemukan landasan teori, teori baru, pengembangan ilmu pengetahuan, atau pemecahan masalah.⁵

2.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada 23 September 2021 – 6 Oktober 2021 di Pekanbaru.

2.3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang dijadikan fokus utama penelitian.⁶ Objek penelitian dalam artikel ini adalah toleran dan bijaksana sebagai sifat dan kepribadian guru dalam perspektif hadis.

2.4. Prosedur

Dalam buku Mestika zed Metode Penelitian Kepustakaan, ada empat langkah penelitian

⁵ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Pekanbaru: Suska Press, 2021), 195

⁶ Amri Darwis, dkk., *Teknik Penulisan Skripsi Pendidikan Agama Islam*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2021), 10

kepuustakaan; Pertama, menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepuustakaan pensil atau pulpen dan kertas catatan, belakangan ini ada kamera scan pdf atau foto; Kedua, menyusun bibliografi kerja, sebagai catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan, Ketiga, mengatur waktu, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya. Keempat, membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya.⁷

2.5. Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif bermakna. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Data kualitatif bermakna adalah data dibalik fakta yang tampak.⁸ Adapun instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu teknik yang

dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian.⁹

2.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang sering disebut content analysis, yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan muatan suatu teks berupa kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.¹⁰

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Teks Hadis

وَحَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ - قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ: بَيْنَا أَنَا أَصْلِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقُلْتُ: يَرْحَمَكَ اللَّهُ! فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ، فَقُلْتُ: وَأَنْتُمْ أَمِيَّاهُ! مَا سَأَلْتُمْ؟ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ. فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَازِهِمْ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي، لَكِنِّي سَكَتُ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ. فَوَاللَّهِ! مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ: « إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامٍ

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), Cet. Ketiga, 16-23

⁸ ⁸ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam...*, 11

⁹ Ibid., 53

¹⁰ Ibid., 197

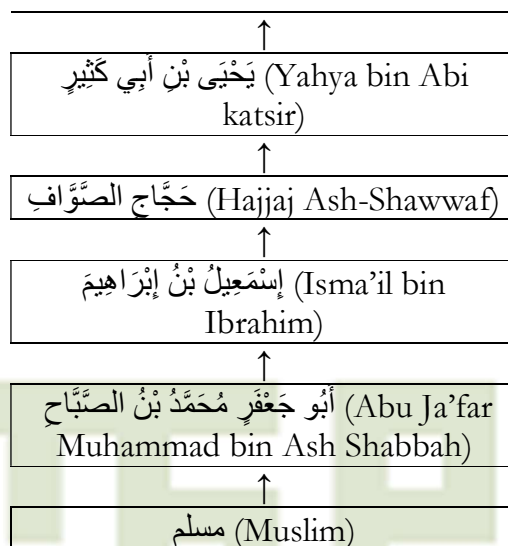
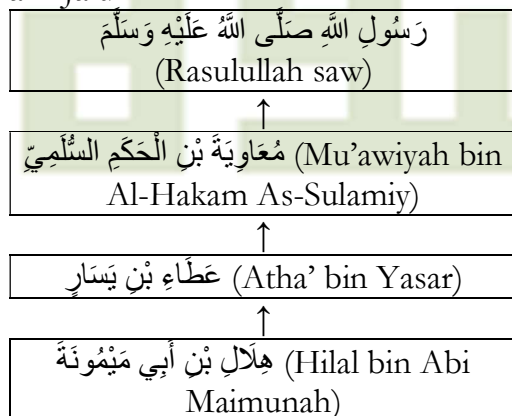
النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ النَّسْبُ وَالْكَبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ
«.

أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ!
إِنِّي حَدِيثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ، وَقَدْ جَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ،
وَإِنَّ مِنَّا رَجَالًا يَأْتُونَ الْكُهَانَ. قَالَ: « فَلَا تَأْتَهُمْ »
قَالَ: وَمِنَّا رَجَالٌ يَتَطَيَّرُونَ. قَالَ: « ذَلِكَ شَيْءٌ
يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ، فَلَا يَصُدُّهُمْ وَقَالَ ابْنُ
الصَّبَّاحِ: فَلَا يَصُدُّكُمْ » قَالَ قُلْتُ: وَمِنَّا رَجَالٌ
يَخْطُونَ قَالَ: « كَانَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ يَخْطُ، فَمَنْ
وَأَفَقَ خَطَّهُ فَذَلِكَ » قَالَ: وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَزْعَى
عَنَّمَا لِي قَبْلَ أُحُدٍ وَالْجَوَانِيَّةِ، فَاطْلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ
فَإِذَا الذَّنْبُ قَدْ دَهَبَ بِشَاةٍ عَنِّي عَنْهَا، وَأَنَا رَجُلٌ
مِنْ بَنِي آدَمَ، أَسَفْتُ كَمَا يَأْسُفُونَ، لَكِنِّي صَكَكْتُهَا
صَكَّةً. فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَعَظَمَ ذَلِكَ عَلَيَّ. قُلْتُ
يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَفَلَا أُعْتَفَى؟ قَالَ: « انْتَبِي بِهَا »
فَأَتَيْتُهَا بِهَا، فَقَالَ لَهَا: « أَيْنَ اللَّهُ؟ » قَالَتْ: فِي
السَّمَاءِ. قَالَ: « مَنْ أَنَا؟ » قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ.
قَالَ: « أُعْتَفَى، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ ».

[١٢٠٠] (...) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: أَخْبَرَنَا
عَيْسَى بْنُ يُونُسَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنِ يَحْيَى بْنِ
أَبِي كَثِيرٍ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ، نَحْوَهُ.¹¹

3.2. Pohon Sanad

a. Jalur 1



b. Jalur 2



¹¹ Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairiy an-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Darussalam, 2000), 218-219

مسلم (Muslim)	(melototkan matanya)
c. Jalur 3	Celaka aku, (asalnya aduh aku celaka kehilangan ibuku). Kata <i>Tsulka</i> = musibah, <i>mudhaf</i> (bergabung) kepada kata <i>ummiyah</i> dari kata <i>ummiy</i> ditambah alif untuk panggilan suara (nida al-shawt) dan ha <i>sakat</i> untuk wakaf
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Rasulullah saw)	
↑	
مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ (Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulamiy)	
↑	
عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ (Atha' bin Yasar)	
↑	
هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ (Hilal bin Abi Maimunah)	وَأَتُكَلِّمُ أُمَّيَاةَ
↑	
يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ (Yahya bin Abi katsir)	
↑	
الْأَوْزَاعِيِّ (Al-Auza'i)	
↑	
عِيسَى بْنِ يُونُسَ (Isa bin Yunus)	
↑	
إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ (Ishaq bin Ibrahim)	Mereka mendiamkan aku, mereka = يُصَمِّتُونَنِي
↑	
مسلم (Muslim)	Beliau tidak menggertak aku, tidak berbicara kasar = مَا كَهْرَنِي = أَيُّ مَا = نَهْرَنِي atau tidak bermuka masam
3.3. Arti Mufradat dan Terjemahan Hadis	Jamak dari kata al-Kahin = orang yang mengaku mengetahui isi hati orang atau
a. Arti Mufradat (Kosakata) ¹²	
Bersin = عَطَسَ	
Di antara kaum yang sedang sholat	مِنْ الْقَوْمِ
Kaum itu melemparkan pandangan matanya kepadaku	فَرَمَانِي الْقَوْمِ بِأَبْصَارِهِمْ

¹² Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), Edisi Pertama, 91

peristiwa yang akan terjadi adakalanya melalui jin atau paham berita gaib. Berbeda dengan kata al-Uraf yang mengetahui kesesatan dan tempat pencurian

Dari kata *al-thirah* burung, pesimis melakukan sesuatu karena melihat tanda-tanda pada burung

= يَنْطِيرُونَ

b. Terjemahan Hadis

Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin ash-Shabbah dan Abu Bakar bin Abi Syaibah dan keduanya berdekatan dalam lafazh hadits tersebut, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari Hajjaj ash-Shawwaf dari Yahya bin Abi Katsir dari Hilal bin Abi Maimunah dari 'Atha' bin Yasar dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami dia berkata, "Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda rahmat)'. Maka seluruh jamaah menunjukan pandangannya kepadaku." Aku berkata, "Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda

semua memelototiku?" Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah ﷺ selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca Al-Qur'an.' -Atau sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ, "Saya berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya aku dekat dengan masa jahiliyyah. Dan sungguh Allah telah mendatangkan agama Islam, sedangkan di antara kita ada beberapa laki-laki yang mendatangi dukun.' Beliau bersabda, 'Janganlah kamu mendatangi mereka.' Dia berkata, 'Dan di antara kita ada beberapa laki-laki yang bertathayyur (berfirasat sial).' Beliau bersabda, 'Itu adalah rasa waswas yang mereka dapatkan dalam dada mereka yang seringkali menghalangi mereka (untuk melakukan sesuatu), maka janganlah menghalang-halangi mereka. -Ibnu Shabbah berkata dengan redaksi, 'Maka jangan menghalangi kalian-.' Dia berkata, "Aku berkata, 'Di antara kami adalah beberapa orang yang menuliskan garis hidup.' Beliau menjawab, 'Dahulu salah seorang nabi menuliskan garis hidup, maka

barangsiapa yang bersesuaian garis hidupnya, maka itulah (yang tepat, maksudnya seorang nabi boleh menggambarkan masa yang akan datang, pent) '." Dia berkata lagi, "Dahulu saya mempunyai budak wanita yang menggembala kambing di depan gunung Uhud dan al-Jawwaniyah. Pada suatu hari aku memeriksanya, ternyata seekor serigala telah membawa seekor kambing dari gembalaannya. Aku adalah laki-laki biasa dari keturunan bani Adam yang bisa marah sebagaimana mereka juga bisa marah. Tetapi aku menamparnya sekali. Lalu aku mendatangi Rasulullah ﷺ, dan beliau anggap tampan itu adalah masalah besar. Aku berkata, "(Untuk menebus kesalahanku), tidakkah lebih baik aku memerdekakannya? ' Beliau bersabda, 'Bawalah dia kepadaku.' Lalu aku membawanya menghadap beliau. Lalu beliau bertanya, 'Di manakah Allah? ' Budak itu menjawab, 'Di langit.' Beliau bertanya, 'Siapakah aku? ' Dia menjawab, 'Kamu adalah utusan Allah.' Beliau bersabda, 'Bebaskanlah dia, karena dia seorang wanita mukminah.'" Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami al-Auza'i dari Yahya bin Abi Katsir dengan isnad ini hadits semisalnya.¹³

¹³ Ensiklopedi Hadits (Aplikasi dari Lidwa yang dibangun oleh Saltanera), Hadits Muslim No. 836, Kitab masjid dan tempat-tempat sholat, Bab haramnya berbicara saat shalat dan menghapuskan hukum yang membolehkannya

3.4. Kualitas Hadis

Asy-Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *rahimahullaahu ta'aala* berkata, "Semua hadits yang oleh Muslim *rahimahullaahu ta'aala* telah dianggap sebagai hadits shahih di dalam kitab ini, maka derajat keshahihannya bisa dibilang pasti dan bisa dipertanggungjawabkan secara teoritis. Begitu juga dengan hadits-hadits yang oleh Al Bukhari telah ditetapkan sebagai hadits shahih di dalam kitab Ash-Shahiihnya. Hal ini disebabkan karena umat telah menerima kualitas shahih kedua kitab tersebut secara ijma'."¹⁴

Abu Ali Al Hasan bin Ali An-Naisaburi Al Hafizh Syaikhul Hakim Abi 'Abdillah bin Ar-Rabi' berpendapat bahwa kitab Shahiih Muslim lebih shahih dibandingkan kitab Shahiih Bukhari. Menurut beliau, pendapat ini juga telah disepakati oleh sebagian syaikh yang tinggal di daerah Maroko. Namun yang lebih benar adalah pendapat bahwa kitab Shahiih Bukhari lebih shahiih.¹⁵

Al Imam Al Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al Khathib Al Baghdadi dan beberapa ulama yang lain telah berkata, "Riwayat hadits yang dijadikan hujjah oleh Al Bukhari, Muslim dan Abu Dawud yang berasal dari para perawi yang dianggap memiliki cacat, maka cacat yang dituduhkan kepada para perawi

¹⁴ Imam An-Nawawi, *Terjemah Syarah Shahiih Muslim Buku 1 Edisi Lengkap*, Terj: Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta Selatan: Mustaqim, 1423 H), Cet. Pertama, 64

¹⁵ *Ibid.*, 53-54

tersebut bukan termasuk cacat yang dijelaskan secara rinci."¹⁶

Sedangkan menurut Imam Nawawi, Imam Muslim telah memilih jalan dan cara yang sangat teliti sekali untuk kitab "Shahih"-nya.¹⁷

Dengan demikian, berdasarkan 4 pendapat ulama diatas, penulis menyimpulkan bahwa terlepas dari tingkatannya dibanding kitab shahih Bukhari dan terdapatnya perawi cacat dalam beberapa hadisnya, kitab shahih Muslim tetap diakui keshahihannya oleh para ulama, sehingga hadis-hadis yang termuat di dalam kitab tersebut (termasuk hadis yang penulis kaji dalam tulisan ini) berkualitas shahih.

3.5. Syarah Hadis

Menurut Abdul Majid Khon, hadis ini menjelaskan bagaimana akhlak Rasulullah SAW sebagai seorang guru yang baik dalam menyikapi kesalahan yang dilakukan oleh para sahabat. Ada beberapa kesalahan yang dilakukan para sahabat pada saat melaksanakan shalat berjemaah bersama Nabi SAW, namun Beliau sangat toleran dan bijak dalam menghadapinya. Kesalahan itu sebagai berikut:

- a. Ketika ada seorang sahabat bersin dijawab Mu'awiyah; Yarhamukallah.
- b. Melihat kejadian itu para sahabat yang dalam keadaan shalat itu

memandangkan matanya secara melotot artinya marah.

- c. Mu'awiyah berbicara: "Celaka aku mengapa kalian memandang aku seperti itu?"
- d. Para sahabat memukulkan tangan di atas pahanya, maksudnya menyuruhnya berdiam tidak berbicara.

Menghadapi berbagai ulah para sahabat pada awal Islam yang belum mengetahui hal-hal yang membatalkan shalat, Rasulullah SAW tidak marah-marah dan tidak membenci di antara mereka. Mu'awiyah mengakui keindahan akhlak beliau dan belum pernah melihat sosok seorang guru sebelum dan sesudahnya yang lebih baik dari pengajaran Rasulullah SAW. Mu'awiyah mengatakan:

*Demi ayah dan ibuku, saya belum pernah melihat seorang pengajar sebelum dan sesudahnya yang lebih baik dalam pengajarannya daripada beliau. Demi Allah, beliau tidak memandang aku dengan muka masam, tidak memukul dan tidak memaki aku.*¹⁸

Menurut Imam An-Nawawi kalimat di atas menerangkan bahwa budi pekerti Rasulullah saw begitu mulia. Memang tidak salah jika Allah swt mengabadikan keagungan akhlak beliau di dalam kitab suci Al-Qur'an. Beliau adalah seorang nabi yang sangat sabar menghadapi orang masih bodoh dan sangat menyayangi

¹⁶ Ibid., 73

¹⁷ Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairiy an-Naisaburiy, *Terjemahan Shahih Muslim*, Terj. Rais Lathief &

Razak, (Jakarta Selatan: AMP Press Imprint AL-MAWARDI PRIMA, 2016), Cet. Kedua

¹⁸ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan...*, 92-93

umatnya. Dari kalimat hadits di atas juga terkandung anjuran untuk meneladani akhlak Rasulullah saw dalam hal bersikap lemah lembut kepada orang yang masih bodoh, bersikap sabar ketika mengajar, dan keterangan yang mudah dimengerti oleh audien.¹⁹

Beliau selesai shalat hanya mengatakan:

"Sesungguhnya shalat itu tidak patut dicampur dengan perkataan manusia. Shalat itu adalah tasbih, takbir, dan membaca Al-Qur'an".

Abdul Majid Khon berkata Rasulullah hanya menjelaskan bahwa dalam shalat tidak boleh berbicara, shalat hanyalah membaca tasbih, takbir, dan membaca Al-Qur'an. Beliau mengakui keabsahan shalat mereka, karena segala kejadian itu terjadi pada awal Islam dan mereka tidak diperintah mengulangi shalatnya. Ada beberapa hal yang perlu dicatat berkaitan dengan apa yang dilakukan para sahabat dalam shalat pada awal Islam:

a. Hukum tasymît dalam shalat

Orang shalat tetap disunahkan membaca tasymit secara perlahan (sirr) yakni membaca alhamdulillah selesai bersin. Adapun bagi yang menjawab yarhamukallah haram hukumnya dan membatalkan shalatnya karena ada interaksi secara langsung kepada pihak ke-2. Kecuali jika mengucapkan yarhamukhallâh atau

yarhamukhallâh sah shalatnya, demikian menurut mazhabnya Imam al-Nawawiy

b. Hukum Isyarat

Isyarat yang dilakukan sahabat pada Hadis di atas ada dua; yaitu isyarat mata melotot dan memukul paha. Isyarat mata melotot maknanya marah atau tidak setuju dengan apa yang dilakukan kawannya. Isyarat mata karena hajat boleh dalam shalat tidak makruh, karena mata adalah bagian anggota kecil yang tidak diperhitungkan gerakannya. Adapun pukulan paha yang dilakukan sahabat untuk peringatan kepada Mu'awiyah agar tidak berbicara dalam shalat. Pukulan paha hanya dilakukan sekali termasuk perbuatan sedikit yang tidak membatalkan salat, kecuali jika dilakukan tiga kali berturut-turut. Pukulan paha untuk peringatan dimungkinkan terjadi sebelum disyariatkan membaca tasbih bagi laki-laki dan tepuk tangan bagi wanita.

c. Berbicara

Ada beberapa pendapat tentang hukum berbicara dalam shalat:

1) Pendapat jumhur ulama salaf dan khalaf, termasuk Imam al-Syafi'i, Malik dan Abu Hanifah: haram sengaja berbicara dalam shalat baik karena hajat maupun tidak, baik untuk kemaslahatan maupun karena yang lain. Jika terjadi sesuatu

¹⁹ Imam An-Nawawiy, *Syarah Shahih Muslim*, Terj: Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 92

hendaknya membaca tasbih bagi laki-laki dan tepuk tangan bagi perempuan. Kecuali jika berbicara sedikit dengan tidak sengaja, maka shalatnya tidak batal.

- 2) Segolongan ulama di antaranya al-Awza'iy; boleh berbicara karena kemaslahatan shalat seperti yang dilakukan seorang sahabat Dzu al-Yadayn ketika menanyakan shalat Asharnya Nabi yang hanya dikerjakan dua raka'at, apakah diqashar atau lupa? Tetapi jika berbicara banyak ada dua pendapat, menurut Ashhab al-Syafi'iyah yang lebih sah batal shalatnya.
- 3) Bicaranya orang yang tidak tahu karena baru masuk Islam atau pada awal Islam hukumnya seperti bicaranya orang lupa tidak batal shalatnya jika sedikit seperti yang dilakukan Mu'awiyah dalam Hadis di atas.

Kemudian ketika beliau ditanya tentang orang yang mendatangi dukun, beliau menjawab: "Jangan engkau mendatangi mereka". Keharaman mendatangi dukun secara *ijma'*, karena pengakuan mengetahui hal yang gaib, jika kebetulan benar akan menimbulkan fitnah. Haram mendatangi dukun dan haram membenarkan apa yang dikatakan serta haram memberi sesuatu hadiah kepadanya.

Ketika beliau ditanya tentang meramal nasib dengan burung, beliau menjawab: "Demikian itu hanya terkaan hati saja, maka janganlah diperhambat dengan dugaan itu".

Ramalan nasib dengan burung hanya terkaan dalam hati, manusia tidak bisa terhindar daripadanya. Selama terkaan hati itu tidak direalisasikan atau tidak diamalkan tidak termasuk mukalaf.

Pelajaran yang dipetik dari hadis:

- a. Toleransi dan kebijakan Nabi sebagai guru dalam menyikapi suatu kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan anak murid yakni para sahabat.
- b. Pejelasan pelaksanaan shalat hanyalah tasbih, zikir, dan membaca Al-Qur'an tidak boleh berbicara.
- c. Haram mendatangi dukun dan memercayai ucapannya.
- d. Larangan melakukan terkaan hati yang tidak benar.²⁰

3.6. Analisis Hadis dalam Konteks Pendidikan Islam

Hadist di atas menjelaskan tentang larangan berbicara dalam shalat dan seorang pendidik. Kata *مُعَلِّمًا* pada hadits di atas diartikan sebagai seorang pendidik. Adapun pendidik menurut Yayan Ridwan, S.Pd.I., M.Ag dalam Muhammad Asrori Ma'sum mengatakan: Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan

²⁰ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan...*, 93-95

rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt, dan melakukan tugas sebagai makhluk individu yang mandiri.²¹

Abdul Majid Khon mengatakan bahwa sifat seorang pendidik yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw pada saat menghadapi kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak didiknya (sahabat) yaitu sifat lemah lembut, toleran dan bijaksana akan menjadi penyelesaian masalah yang baik. Kesalahan dan pelanggaran tidak harus dihadapi dengan kekerasan dan kekejaman. Justru kekerasan dan kekejaman hanya akan menimbulkan masalah baru dan merusak keberhasilan pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan.²²

Faissal Huseini menjelaskan dalam skripsinya bahwa bijaksana dalam Bahasa Arab adalah al-hikmah berasal dari kata hakama-yahkumu-hukman-wa hikmatan yang berarti teliti, bijak atau arif. Guru yang bijaksana adalah guru yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Segala tingkah lakunya mencerminkan sosok yang arif dan bijaksana sehingga dapat dipercaya oleh murid muridnya. Luhur budinya dan lurus ucapannya. Guru yang bijak memandang muridnya sebagai bagian tak terpisahkan dari hidupnya karena itu ia memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya. Ia tidak menganggap

mereka sebagai orang lain, tetapi ia menganggap mereka sebagai orang yang memperkaya perbendaharaan jiwanya. Murid merupakan sumber inspirasi dan semangat hidupnya.

Ada saatnya guru bersikap lembut penuh kasih, dan ada saatnya guru harus bersikap tegas dan keras kepada murid-muridnya. Sikap keras dan lembut itu dilakukan karena pertimbangan kebaikan bagi mereka, bukan atas dorongan nafsu dan egoisme pribadi. Guru yang bijak tidak akan kehabisan ide untuk mengajari murid-muridnya menjadi pribadi yang bermoral tinggi dan bijaksana. Dengan kebijaksanaan, seorang guru akan lebih mudah untuk mendidik dan membimbing murid sesuai dengan keinginannya. Dengan sikap bijaksana akan menjadikan seorang guru sosok pribadi yang utuh.

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, bangsa, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya. Pendidik yang toleran tidak akan mengintervensi dan menyalahkan peserta didik dalam hal memberikan pendapat atau jawaban atas pertanyaan yang diberikan pendidik, hal ini dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuannya dalam berpikir dan jika dianggap terdapat kesalahan pemahaman yang sangat fatal maka pendidik yang harus meluruskannya

²¹ Muhammad Asrori Ma'sum, "Histori Hadits Karya Imam Muslim: Peran Penting Kitab Hadits Shahih Muslim dalam Mendefinisikan Pendidikan"..., 125-126

²² Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan...*, 95

dengan jawaban dan penjelasan yang benar lurus dan bijaksana.

Kebijaksanaan disini juga sesuai dengan UUD Pasal 28 yang menyatakan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, baik secara lisan dan tulisan. Jadi di dalam kelas maupun di luar kelas demi tercapainya proses belajar mengajar yang baik pendidik harus bijak menghadapi banyak pendapat para peserta didik tanpa mengintervensi dan menyalahkan pendapat yang mereka ungkapkan. Karena di dalam pendidikan peserta didik yang merupakan objek seharusnya juga menjadi subjek pendidikan.²³

4. KESIMPULAN

Hadist Riwayat Muslim dari Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulamiy menjelaskan tentang larangan berbicara dalam shalat dan seorang pendidik. Sifat seorang pendidik yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam hadist tersebut pada saat menghadapi kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak didiknya (sahabat) yaitu sifat lemah lembut, toleran dan bijaksana akan menjadi penyelesaian masalah yang baik. Guru yang bijaksana adalah guru yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Pendidik yang toleran tidak akan mengintervensi dan menyalahkan peserta didik dalam hal memberikan pendapat atau jawaban atas pertanyaan yang diberikan pendidik, melainkan meluruskannya

dengan jawaban dan penjelasan yang benar lurus dan bijaksana. Di dalam kelas maupun di luar kelas demi tercapainya proses belajar mengajar yang baik pendidik harus bijak menghadapi banyak pendapat para peserta didik tanpa mengintervensi dan menyalahkan pendapat yang mereka ungkapkan.

REFERENSI

- [1] an-Naisaburiy, Abi al-Husain Muslim bin al-Hajaj bin Muslim al-Qusyairiy. *Shahih Muslim*. Riyadh: Darussalam, 2000.
- [2] an-Naisaburiy, Abi al-Husain Muslim bin al-Hajaj bin Muslim al-Qusyairiy. *Terjemahan Shahih Muslim*. Terj. Rais Lathief & Razak. Jakarta Selatan: AMP Press Imprint AL-MAWARDI PRIMA, 2016. Cet. Kedua
- [3] An-Nawawi, Imam. *Terjemah Syarah Shahih Muslim Buku 1 Edisi Lengkap*. Terj. Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta Selatan: Mustaqim, 1423 H.
- [4] An-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim*. Terj: Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010. Cet. Pertama
- [5] Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Pekanbaru: Suska Press, 2021.
- [6] Darwis, Amri dkk. *Teknik Penulisan Skripsi Pendidikan*

²³ Faisal Husseini, "Sifat-Sifat Pendidik dalam Perspektif Hadis"...

- Agama Islam*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2021.
- [7] Hani, Ummi. “Sifat Pendidik dalam Perspektif Hadis.” *Skripsi*. Dipublikasikan. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- [8] Husseini, Faisal. “Sifat-Sifat Pendidik dalam Perspektif Hadis.” *Skripsi*. Dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- [9] Jayadi, Iskandar. “Sifat-Sifat Pendidik: Perspektif al-Qur’an”, *AL-RIWAYAH: jurnal kependidikan*, Vol. 10, No. 2 (2018): 357-381
- [10] Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012. Edisi Pertama.
- [11] Ma’sum, Muhammad Asrori. “Histori Hadits Karya Imam Muslim: Peran Penting Kitab Hadits Shahih Muslim dalam Mendefinisikan Pendidikan”, *Didaktika Religia*, Vol.4, No. 1 (2016)
- [12] Salim & Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012. Cet. Kelima.
- [13] Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014. Cet. Ketiga.